

## HUBUNGAN ANEMIA IBU HAMIL DENGAN KEJADIAN *STUNTING* PADA BALITA DI UPTD PUSKESMAS KAMPAR TAHUN 2018

Milda Hastuty<sup>1)</sup>

Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai

Email : melda.obie@gmail.com

### ABSTRAK

Secara global, sekitar 1 (satu) dari 4 (empat) atau sekitar 26% anak di bawah 5 tahun mengalami *stunting*. Di provinsi Riau angka kejadian *stunting* juga mengalami penurunan menjadi 27%. Pada wilayah kerja Puskesmas Kampar terdapat 2 lokus *stunting* yaitu desa Ranah Singkuang dan Pulau Jambu. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui hubungan anemia ibu hamil dengan kejadian *stunting* pada balita di UPTD Puskesmas Kampar tahun 2018. Jenis penelitian yang digunakan yaitu analitik kuantitatif dengan pendekatan *case control* menggunakan data sekunder. Populasinya seluruh balita yang mengalami *stunting*. Sampel kasus diambil menggunakan teknik *total sampling* dan sampel kontrol menggunakan teknik *systematic random sampling* dengan jumlah 53 responden kasus dan 53 responden kontrol. Analisa data penelitian ini adalah univariat dan bivariat dengan menggunakan uji *chi square*. Hasil penelitian ini yaitu variabel anemia dengan nilai *P-value* = 0,017. Berdasarkan hasil penelitian bahwa anemia ibu hamil memiliki hubungan dengan kejadian *stunting* pada balita. Diharapkan kepada petugas kesehatan Puskesmas Kampar lebih mengoptimalkan sosialisasi terhadap ibu hamil dan balita agar bisa mencegah anemia dan *stunting* serta bekerjasama dengan keluarga, Katoma dan Katoga yang ada di Desa tersebut.

**Kata Kunci** : Anemia Ibu Hamil. Kejadian *Stunting*

### PENDAHULUAN

*Stunting* didefinisikan sebagai keadaan tubuh yang pendek atau sangat pendek yang didasarkan pada indeks Panjang Badan menurut Umur (PB/U) atau Tinggi Badan menurut Umur (TB/U) dengan ambang batas (*Z-Score*) antara -3 SD sampai dengan < -2 SD. *Stunting* terjadi sebagai akibat dari asupan gizi yang buruk dalam jangka waktu yang lama atau berulang. *Stunting* menyebabkan anak cenderung mudah terinfeksi penyakit hingga menyebabkan kematian (WHO, 2012). *Stunting* juga merupakan pertanda telah terjadi gangguan kekurangan gizi kronik (waktu lama) yang berpengaruh buruk terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak (Setiawan Budi, 2018).

Secara global, sekitar 1 (satu) dari 4 (empat) atau sekitar 26% anak di bawah 5 tahun mengalami *stunting*, dimana 80% atau 165 juta anak berada di 14 negara

dengan penyebarannya 56 % hidup di Asia dan sisanya di Afrika (UNICEF, 2013), sedangkan untuk tingkat Asia, Indonesia menduduki peringkat kelima dengan prevalensi *stunting* bayi berusia di bawah lima tahun (balita) Indonesia pada 2015 sebesar (36,4%), lebih tinggi dibandingkan Myanmar (35%), Vietnam (23%), Malaysia (17%), Thailand (16%) dan Singapura (4%) (WHO, 2015).

Mengikuti Angka kejadian *stunting* di Indonesia, di provinsi Riau angka kejadian *stunting* juga mengalami penurunan dari 29,7 % pada Riskesdas 2013 menjadi sekitar 27 % pada Riskesdas tahun 2018. Meskipun demikian angka kejadian *stunting* masih menjadi permasalahan kesehatan masyarakat yang harus ditindak lanjuti.

Provinsi Riau merupakan salah satu daerah yang diprioritaskan dalam rencana aksi penanganan *stunting*. Kabupaten

Rohul dengan prevalensi 59,1% ditetapkan sebagai daerah lokus penanganan *stunting* tahap I yaitu pada tahun 2018 dan pada Kabupaten Kampar dengan prevalensi 31,99% ditetapkan sebagai daerah lokus penanganan *stunting* tahap II yaitu tahun 2019.

Dampak yang ditimbulkan *stunting* dapat dibagi menjadi dampak jangka pendek dan dampak jangka panjang. Dampak jangka pendek yaitu peningkatan kejadian kesakitan dan kematian, perkembangan kognitif, motorik dan verbal pada anak tidak normal serta peningkatan biaya kesehatan. Dampak dari jangka panjang yaitu postur tubuh yang tidak optimal saat dewasa (lebih pendek dibandingkan pada umumnya), meningkatnya risiko obesitas dan penyakit lainnya, menurunnya kesehatan reproduksi, kapasitas belajar dan performa yang kurang optimal saat masa sekolah serta produktivitas dan kapasitas kerja yang tidak optimal (Kemenkes RI, 2018).

Salah satu faktor risiko yang mempengaruhi kejadian *stunting* pada anak balita adalah status gizi ibu saat hamil. Tingginya angka kurang gizi pada ibu hamil mempunyai kontribusi terhadap tingginya angka *stunting* di Indonesia yang diperkirakan mencapai 350.000 bayi setiap tahunnya (Hadi, 2005). Ibu hamil dengan status gizi kurang akan lebih mudah merasa lemah, letih, lesu, lunglai dan nafsu makan berkurang sehingga asupan gizi yang dibutuhkan tidak terpenuhi, karena ketika nafsu makan menurun ibu hamil akan mudah mengalami anemia. Ibu hamil yang mengalami anemia mengakibatkan berkurangnya suplai oksigen ke sel tubuh maupun otak. Bila hal ini terjadi pada saat trimester III, maka risiko melahirkan prematur ataupun BBLR 3,7 kali lebih besar dibandingkan ibu hamil trimester III tidak anemia (Hidayati *et al*, 2005).

Dari data Dinas Kesehatan Kabupaten Kampar (2018), didapatkan jumlah kejadian anemia yang ada di Puskesmas Kampar sebanyak 248 orang (21,95%). Meskipun Puskesmas Kampar

tidak menempati urutan tertinggi kasus anemia, tetapi jumlah kasus yang ditemukan cukup terbilang tinggi, mengingat anemia berhubungan dengan kejadian *stunting*.

Akibat dari *stunting* itu sendiri yaitu bisa mengganggu pertumbuhan tinggi dan berat anak, tumbuh kembang anak kurang optimal, memengaruhi kecerdasan dan kemampuan belajar anak serta mudah terserang penyakit. Hal ini disebabkan karena faktor ekonomi dan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (Dokter Sehat, 2018). Di desa lokus *stunting* yaitu desa Ranah Singkuang dan Pulau Jambu, kebanyakan balita yang mengalami *stunting* faktor ekonomi keluarganya menengah kebawah, karena faktor ekonomi orangtua tidak sanggup memberikan asupan gizi yang cukup untuk anaknya. Perilaku hidup sehat dan kebersihan lingkungan juga merupakan faktor utama penyebab *stunting* di desa tersebut, kontaminasi ketika anak menyentuh lantai atau benda yang ada di rumah sehingga membuat tangan anak kotor dan tanpa sengaja memasukkan kedalam mulut, hal ini bisa memacu bakteri atau kuman bisa mengganggu pencernaan dan membuat nafsu makan menurun (Buletin *stunting*.2018).

Kesenjangan prevalensi *stunting* masih tinggi di wilayah kerja Puskesmas Kampar. Untuk data K1/K4 di desa Ranah Singkuang dan Pulau Jambu sudah baik dan hampir mencapai target sasaran, tetapi setelah ditelusuri masih ada orangtua yang anaknya mengalami *stunting* masih enggan datang ke Posyandu disebabkan oleh faktor pekerjaan dan merasa malas untuk menimbang anaknya ke Posyandu. Untuk pemberian tablet Fe kepada ibu hamil yang melakukan kunjungan ANC ke bidan desa maupun ke Puskesmas sudah cukup baik dengan memberikan 90 tablet Fe pada setiap ibu hamil, tetapi setelah dilakukan pemeriksaan Hb masih banyak ibu hamil yang mengalami anemia, hal ini disebabkan karena banyak ibu hamil yang tidak mengkonsumsi tablet Fe dengan alasan selalu merasa mual ketika diminum.

Berdasarkan hasil survei awal yang dilakukan di Posyandu Desa Ranah Singkuang dan Pulau Jambu, dengan jumlah 15 orang ibu yang mempunyai balita usia 0-5 tahun, terdapat 5 balita yang mengalami *stunting*, dan 10 balita tidak *stunting*. Dari uraian diatas maka peneliti tertarik untuk mengetahui lebih lanjut tentang “Hubungan Anemia Ibu Hamil dengan Kejadian *Stunting* pada Balita di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Kampar Tahun 2018”.

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan metode penelitian *analitik kuantitatif* dengan rancangan penelitian *case control study*. Studi ini bersifat *retrospektif*, yaitu menelusuri kebelakang penyebab-penyebab yang dapat menimbulkan suatu penyakit dimasyarakat.

Penelitian ini dilakukan di UPTD Puskesmas Kampar. Waktu penelitian dilakukan pada tanggal 22 – 29 Juli 2019. Populasi penelitian ini terbagi atas 2 yaitu pada kasus populasinya seluruh balita yang mengalami *stunting* yang ada di Desa Ranah Singkuang dan Pulau Jambu sebanyak 53 orang dan pada kontrol populasinya yaitu seluruh balita yang tidak mengalami *stunting* di Desa Ranah Singkuang dan Pulau Jambu sebanyak 269 orang.

Alat bantu dalam pengumpulan data ini menggunakan lembar *checklist* yaitu suatu daftar pengecek berisi daftar nama subjek dan beberapa gejala serta identitas lainnya dari sasaran pengamatan (Notoatmodjo, 2010). Pengolahan data dilakukan dengan teknik pengolahan data kumulatif secara manual. Analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisa univariat dan analisa bivariat.

## HASIL & PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan pada tanggal 22 – 29 Juli 2019 di UPTD Puskesmas Kampar. Responden yang diambil telah memenuhi kriteria inklusi. Analisa data yang diambil dalam penelitian ini adalah

berupa analisa univariat dan bivariate sebagai berikut :

**Tabel 4.1 : Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Anemia Ibu Hamil dan Kejadian *Stunting* di UPTD Puskesmas Kampar Tahun 2018**

No	Variabel	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1	<b>Anemia Ibu Hamil</b>		
	0. Anemia	65	61,3
	1. Tidak Anemia	41	38,7
	<b>Total</b>	<b>106</b>	<b>100,0</b>
2	<b>Kejadian <i>Stunting</i></b>		
	0. <i>Stunting</i>		
	1. Tidak <i>Stunting</i>	53	50,0
	<b>Total</b>	<b>106</b>	<b>100,0</b>

Pada tabel 4.1 dapat dilihat dari 106 responden didapatkan 65 (61,3%) responden mengalami anemia saat hamil dan 41 (38,7%) responden tidak mengalami anemia saat hamil. Pada kejadian *stunting* didapatkan 53 (50,0%) balita yang mengalami *stunting* dan 53 (50,0%) balita yang tidak mengalami *stunting*.

**Tabel 4.2 : Hubungan Anemia Ibu Hamil dengan Kejadian *Stunting* pada Balita di UPTD Puskesmas Kampar Tahun 2018**

Anemia Ibu Hamil	Kejadian <i>Stunting</i>				Total	P Value	OR 95% CI
	Kasus		Kontrol				
	N	%	n	%	N	%	
Anemia	39	60,0	26	40,0	65	100,0	2,893
Tidak Anemia	14	34,1	27	65,9	41	100,0	0,017 (1,282 - 6,530)
<b>Total</b>	<b>53</b>	<b>50,0</b>	<b>53</b>	<b>50,0</b>	<b>106</b>	<b>100,0</b>	

Dari tabel 4.2 dapat dilihat bahwa dari 53 anak *stunting*, terdapat 14 responden (34,1%) tidak mengalami anemia pada saat hamil, sedangkan 53 anak tidak *stunting* terdapat 26 responden (40,0%) yang mengalami anemia pada saat hamil.

Dari hasil uji statistik *Chi Square* diperoleh P Value 0,017 (P < 0,05),

artinya terdapat hubungan anemia ibu hamil dengan kejadian *stunting* pada balita di UPTD Puskesmas Kampar tahun 2018. Kemudian hasil analisis diperoleh nilai signifikansi dari nilai OR yaitu 0,011 ( $< 0,05$ ) maka OR dikatakan bermakna yang berarti dapat mewakili keseluruhan populasi, sedangkan nilai *Confidence Interval* yaitu 2,893 (1,282 – 6,530), artinya ibu hamil yang mengalami anemia berisiko 3 kali lipat mengalami kejadian *stunting* pada balita dibandingkan dengan ibu hamil yang tidak mengalami anemia.

Dari hasil uji statistik *Chi Square* diperoleh *P Value* 0,017 ( $P < 0,05$ ), artinya terdapat hubungan anemia ibu hamil dengan kejadian *stunting* pada balita di UPTD Puskesmas Kampar tahun 2018. Kemudian hasil analisis diperoleh nilai signifikansi dari nilai OR yaitu 0,011 ( $< 0,05$ ) maka OR dikatakan bermakna yang berarti dapat mewakili keseluruhan populasi, sedangkan nilai *Confidence Interval* yaitu 2,893 (1,282 – 6,530), artinya ibu hamil yang mengalami anemia berisiko 3 kali lipat mengalami kejadian *stunting* pada balita dibandingkan dengan ibu hamil yang tidak mengalami anemia.

Pada umumnya penyebab anemia pada ibu hamil adalah kurangnya gizi, kurangnya zat besi dalam makanan yang dikonsumsi, penyerapan yang kurang baik dan penyakit-penyakit kronik (seperti TBC, paru-paru, cacing usus, dan malaria). Ibu hamil dikategorikan mengalami anemia jika kadar haemoglobin pada pemeriksaan laboratorium  $< 11$  gr% dan pada anamnesa didapatkan keluhan cepat lelah, sering pusing, mata berkunang-kunang dan muntah yang lebih hebat pada kehamilan muda (Sulistyoningsih, 2011).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Rolla Destarina (2017) yang berjudul Faktor Resiko Status Anemia Ibu Hamil Terdapat Panjang Badan Lahir Pendek Di Puskesmas Sentolo 1

Kulon Progo D.I Yogyakarta bahwa hasil penelitiannya dapat diketahui bahwa ibu hamil yang mengalami anemia di Puskesmas Sentolo 1 ada sebanyak 30% atau ada 96 ibu hamil. Sedangkan yang ibu yang tidak anemia berjumlah 219 (70%) ibu hamil.

Menurut asumsi peneliti dari 53 anak *stunting* terdapat 14 responden yang tidak mengalami anemia pada saat hamil, hal ini dikarenakan meskipun pada saat hamil gizi Ibu terpenuhi dan kadar Hb selalu normal tidak menutup kemungkinan pada saat anak lahir apabila Ibu tidak memperhatikan gizi anak dan kurangnya memantau tumbuh kembang anak di Posyandu bisa menyebabkan anak akan mengalami *stunting*. Kebanyakan alasan Ibu tidak memperhatikan gizi anaknya dikarenakan oleh faktor ekonomi kebawah, orangtua tidak sepenuhnya mampu membeli makanan yang bergizi tinggi, padahal orangtua bisa saja memberikan anaknya makanan bergizi dari hasil kebun atau bahan makanan yang tidak terlalu mahal tetapi memiliki gizi yang cukup seperti tempe, sayur bayam atau bisa saja ikan hasil tangkapan sendiri. Orangtua juga bisa datang ke faskes terdekat untuk mendapatkan PMT (Pemberian Makanan Tambahan) ke ahli gizi faskes setempat. Menurut Istiany (2013) beberapa penyebab utama *stunting* diantaranya adalah hambatan pertumbuhan dalam kandungan, asupan zat gizi yang tidak mencukupi untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan yang cepat pada masa bayi dan anak-anak, serta seringnya terkena penyakit infeksi selama awal masa kehidupan.

Dari 53 anak yang tidak *stunting* terdapat 26 responden yang mengalami anemia pada saat hamil, hal ini dikarenakan masih banyak Ibu hamil yang enggan mengkonsumsi tablet Fe secara rutin, alasannya karena efek samping dari tablet Fe tersebut membuat Ibu merasa kurang nyaman. Disamping itu gizi Ibu juga tidak terpenuhi dengan

baik, hal ini disebabkan karena menurunnya nafsu makan pada saat terjadi *emesis* dan karena faktor ekonomi kebawah. Upaya yang harus dilakukan tenaga kesehatan khususnya bidan dalam rangka pencegahan anemia terhadap ibu hamil adalah dengan meningkatkan konsumsi zat besi yang bersumber dari makanan seperti sayuran, buah-buahan, kacang-kacangan dan padi-padian, serta pemberian suplemen zat besi. Menurut Finawati (2014) kekurangan gizi pada Ibu saat hamil dapat mempengaruhi dan menghambat pertumbuhan janin, selain juga dapat menyebabkan adanya gangguan pada fetus, plasenta, dan kesehatan ibu. Beberapa hal ini terutama terjadi di lingkungan masyarakat miskin di mana tidak cukup ketersediaan makanan yang bergizi serta pelayanan kesehatan yang tidak memadai untuk Ibu Hamil. Fakto umur, paritas, pekerjaan dan pendidikan Ibu juga bisa mempengaruhi anemia Ibu pada saat hamil.

#### KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan laporan penelitian mengenai hubungan anemia ibu hamil dengan kejadian *stunting* pada balita di UPTD Puskesmas Kampar Tahun 2018, dapat disimpulkan bahwa :

Terdapat hubungan yang signifikan antara anemia ibu hamil dengan kejadian *stunting* pada balita di UPTD Puskesmas

Kampar tahun 2018 dengan P *value* 0,017 <  $\alpha$  0,05.

#### DAFTAR PUSTAKA

Hadi, H., Julia, M., & Herman, S. (2005). Defisiensi Vitamin A dan Zinc Sebagai Faktor Risiko Terjadinya *Stunting* pada Balita di Nusa Tenggara Barat, *Media Penelitian dan Pengembangan Kesehatan*.

Hidayati et al. (2005). Kekurangan Energi dan Zat Gizi Merupakan Kejadian Stunted pada Anak Usia 1-3 Tahun yang Tinggal di Wilayah Perkotaan Surakarta, *Jurnal*.

Istiany. A. (2013). *Penilaian Status Gizi dalam Gizi Terapan*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya

Kemenkes RI. Profil Kesehatan Indonesia tahun 2013. Jakarta: Kemenkes RI; 2014.

Sulistyoningsih. (2011). *Gizi Untuk Kesehatan Ibu dan Anak*. Yogyakarta : Graha Ilmu

WHO. (2013). Prevalensi, Faktor Risiko, dan Dampak *Stunting* pada Anak Usia Sekolah, *Jurnal*. Fakultas Teknologi dan Industri Pangan, Universitas